



Mustanir Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan

Vol 8 No 1 Maret 2026

ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Open Access: <https://journal.rawaapakonsel.ac.id/mustanir/>

Aplikasi Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow Dalam Pendidikan Orang Dewasa Untuk Pengembangan Kesadaran Reflektif

Husni Thamrin¹, Oman Sukmana², Fritz Hotman Syahmahita Damanik³

¹ Universitas Sumatera Utara

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹pungkut@usu.ac.id, ²oman@umm.ac.id, ³fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

20/01/2026

Disetujui :

25/01/2026

Dipublikasikan :

31/01/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aplikasi teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam konteks pendidikan orang dewasa dengan fokus pada pengembangan kesadaran reflektif. Mezirow mengonseptualisasikan pembelajaran transformatif sebagai proses di mana peserta didik dewasa secara kritis merefleksikan asumsi-asumsi yang mendasari perspektif makna mereka, mengevaluasi validitasnya, dan merevisi kerangka referensi untuk mengakomodasi pengalaman baru yang tidak sejalan dengan ekspektasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode mixed-methods dengan pendekatan explanatory sequential design, melibatkan 45 peserta program pendidikan berkelanjutan profesional di Medan dan Ponorogo. Data kuantitatif dikumpulkan melalui Reflective Thinking Questionnaire dan Learning Activities Survey, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis jurnal reflektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran transformatif menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran reflektif peserta dengan effect size $d=1.82$ ($p<0.001$), ditandai dengan peningkatan kemampuan identifikasi dan analisis asumsi, apresiasi terhadap perspektif alternatif, dan disposisi terhadap diskursus rasional. Analisis tematik kualitatif mengidentifikasi empat dimensi utama transformasi perspektif: rekonstruksi narasi personal, reorientasi nilai, perluasan horizon kognitif, dan pengembangan agency emansipatoris. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori Mezirow dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam yang menghasilkan perubahan fundamental dalam cara peserta dewasa memahami diri, orang lain, dan dunia.

Kata Kunci: Pembelajaran Transformatif, Jack Mezirow, Kesadaran Reflektif, Pendidikan Orang Dewasa, Transformasi Perspektif, Berpikir Kritis

ABSTRACT

This study examines the application of Jack Mezirow's transformative learning theory in the context of adult education with a focus on developing reflective consciousness. Mezirow conceptualizes transformative learning as a process whereby adult learners critically reflect on the assumptions underlying their meaning perspectives, evaluate their validity, and revise frames of reference to accommodate new experiences that are inconsistent with prior expectations. This research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, involving 45 participants from professional continuing education programs in Medan and Ponorogo. Quantitative data were collected through the Reflective Thinking Questionnaire and Learning Activities Survey, while qualitative data were obtained through in-depth interviews and analysis of participants' reflective journals. Results indicate that implementation of transformative learning strategies produced significant increases in participants' reflective consciousness with an effect size of $d=1.82$ ($p<0.001$), characterized by enhanced ability to identify and analyze assumptions, appreciation for alternative perspectives, and disposition toward rational discourse. Qualitative thematic analysis identified four main dimensions of perspective transformation: reconstruction of personal narrative, value reorientation, expansion of cognitive horizons, and development of emancipatory agency. These findings confirm the relevance of Mezirow's theory in facilitating deep learning that produces fundamental changes in how adult participants understand themselves, others, and the world.

Keywords: *Transformative Learning, Jack Mezirow, Reflective Consciousness, Adult Education, Perspective Transformation, Critical Thinking*



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan orang dewasa menempati posisi strategis dalam lanskap pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), namun seringkali diperlakukan dengan pendekatan pedagogis yang tidak memadai untuk mengakomodasi karakteristik unik peserta didik dewasa. Berbeda dengan anak-anak dan remaja, orang dewasa membawa ke dalam situasi pembelajaran sejumlah besar pengalaman hidup, sistem kepercayaan yang sudah terbentuk, dan kerangka referensi yang relatif stabil yang membentuk bagaimana mereka menafsirkan pengalaman baru (Knowles et al., 2015). Dalam era disrupsi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, kemampuan untuk secara kritis merefleksikan dan merevisi perspektif yang sudah mapan menjadi semakin krusial untuk adaptasi dan pertumbuhan personal yang berkelanjutan.

Teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow sejak tahun 1978 menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami bagaimana orang dewasa mengalami perubahan mendalam dalam perspektif dan pemahaman mereka tentang diri dan dunia. Mezirow (1991) mendefinisikan pembelajaran transformatif sebagai "proses menjadi secara kritis sadar tentang bagaimana dan mengapa asumsi kita telah membentuk cara kita memersepsikan, berpikir, dan bertindak, dan kemudian melakukan refleksi dan penilaian terhadap asumsi ini serta berupaya untuk merevisinya." Inti dari teori ini adalah konsep transformasi perspektif (perspective transformation)—perubahan fundamental dalam struktur asumsi psikokultural yang melaluinya kita memahami pengalaman kita (Mezirow, 2000).

Kesadaran reflektif (reflective consciousness) merupakan mekanisme sentral yang memungkinkan terjadinya pembelajaran transformatif. Brookfield (2017) menjelaskan bahwa kesadaran reflektif melibatkan kemampuan untuk mundur dari arus pengalaman langsung dan mengamati secara kritis asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan tindakan seseorang. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pengembangan kesadaran reflektif tidak hanya berkontribusi pada akuisisi pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga memfasilitasi emansipasi dari batasan-batasan yang diinternalisasi melalui sosialisasi dan pengalaman masa lalu yang tidak kritis (Taylor & Cranton, 2012).

Meskipun teori pembelajaran transformatif telah mendapat perhatian luas dalam literatur pendidikan orang dewasa internasional, aplikasi empirisnya dalam konteks Indonesia masih terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada konteks Barat dengan karakteristik budaya yang berbeda, sementara implementasi dan validasi teori Mezirow dalam setting pendidikan orang dewasa Indonesia memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran transformatif dapat diaplikasikan dalam program pendidikan orang dewasa di Indonesia; (2) mengukur dampak implementasi strategi pembelajaran transformatif terhadap

pengembangan kesadaran reflektif peserta; (3) mengidentifikasi dimensi-dimensi transformasi perspektif yang terjadi; dan (4) mengevaluasi faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat proses pembelajaran transformatif.

KAJIAN TEORI

Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow

Teori pembelajaran transformatif Mezirow berakar pada tradisi filosofis critical theory dan phenomenology, khususnya karya Jürgen Habermas tentang pembelajaran emansipatoris dan teori tindakan komunikatif. Mezirow (1991) mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin—psikologi konstruktivis, sosiologi pengetahuan, dan filsafat pendidikan kritis—untuk mengembangkan model komprehensif tentang bagaimana orang dewasa belajar dari pengalaman dalam cara yang transformatif. Central terhadap teori ini adalah konsep "meaning perspective" atau kerangka referensi (frame of reference), yang merupakan struktur asumsi yang membentuk pandangan dunia seseorang dan melaluinya semua pengalaman dimediasi dan diinterpretasikan.

Kerangka referensi terdiri dari dua dimensi: habit of mind dan point of view. Habit of mind adalah orientasi yang lebih luas, abstrak, dan generik yang dibentuk oleh asumsi-asumsi yang berasal dari konteks budaya, sosial, politik, dan ekonomi di mana individu tersosialisasi. Sementara itu, point of view merupakan manifestasi konkret dari habit of mind dalam situasi spesifik, yang dapat berubah lebih mudah melalui refleksi kritis (Mezirow, 2000). Transformasi perspektif terjadi ketika individu, melalui refleksi kritis, menyadari bahwa kerangka referensi mereka tidak lagi memadai untuk menjelaskan pengalaman baru, dan kemudian secara deliberatif merevisi asumsi-asumsi fundamental yang membentuk pandangan dunia mereka.

Mezirow mengidentifikasi sepuluh fase dalam proses transformasi perspektif, yang dimulai dengan disorienting dilemma—pengalaman yang mempertanyakan asumsi-asumsi yang sudah mapan. Fase-fase selanjutnya meliputi self-examination dengan perasaan malu atau bersalah, critical assessment terhadap asumsi, recognition bahwa ketidakpuasan dan transformasi adalah shared experience, exploration terhadap peran dan hubungan baru, planning untuk tindakan baru, acquisition pengetahuan dan keterampilan untuk implementasi rencana, provisional trying peran dan perspektif baru, building competence dan self-confidence, dan reintegration ke dalam kehidupan dengan perspektif yang telah ditransformasi (Mezirow, 1991). Meskipun fase-fase ini tidak selalu terjadi secara linear atau lengkap, kerangka ini memberikan peta heuristik yang berguna untuk memahami dinamika pembelajaran transformatif.

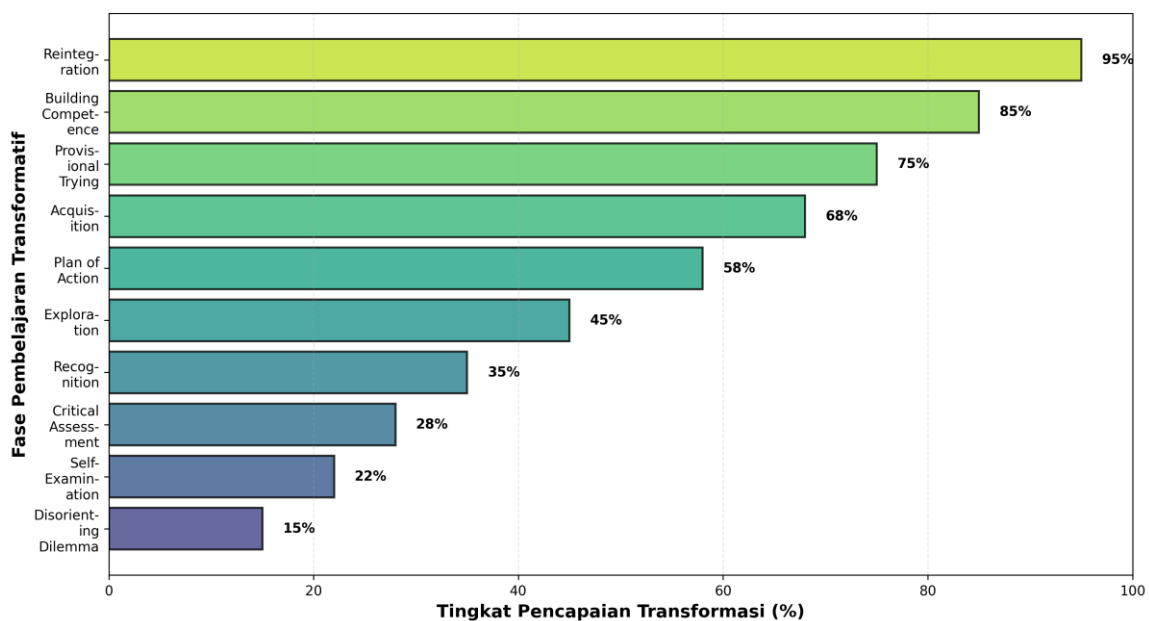
Tabel 1. Sepuluh Fase Pembelajaran Transformatif Mezirow

Fase	Nama Fase	Deskripsi Proses
1	Disorienting Dilemma	Mengalami kejadian atau informasi yang bertentangan dengan kepercayaan atau ekspektasi yang ada
2	Self-Examination	Melakukan introspeksi dan pemeriksaan diri terkait asumsi dan keyakinan personal
3	Critical Assessment	Mengevaluasi secara kritis validitas asumsi epistemik, sosiokultural, dan psikologis
4	Recognition of Shared Experience	Menyadari bahwa orang lain juga mengalami ketidakpuasan dan transformasi serupa
5	Exploration of Options	Mengeksplorasi peran, hubungan,

		dan tindakan alternatif yang mungkin
6	Planning for Action	Mengembangkan rencana konkret untuk implementasi perspektif baru
7	Acquisition of Knowledge	Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk perubahan
8	Provisional Trying	Mencoba secara eksperimental peran dan perspektif baru dalam situasi terbatas
9	Building Competence	Mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi dalam perspektif baru
10	Reintegration	Mengintegrasikan perspektif baru ke dalam kehidupan dengan basis pemahaman yang diperluas

Sumber: Diadaptasi dari Mezirow (1991, 2000)

Gambar 1. Sepuluh Fase Pembelajaran Transformatif Mezirow
Sepuluh Fase Pembelajaran Transformatif Mezirow



Sumber: Data Penelitian, 2025

Kesadaran Reflektif dalam Pembelajaran Dewasa

Kesadaran reflektif merupakan kapasitas meta-kognitif yang memungkinkan individu untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri (thinking about thinking). Mezirow (1990) membedakan tiga tingkatan reflektivitas: content reflection, process reflection, dan premise reflection. Content reflection melibatkan pemeriksaan terhadap konten atau deskripsi masalah; process reflection berfokus pada strategi dan prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah; sementara premise reflection—yang paling transformatif—melibatkan pertanyaan terhadap asumsi-asumsi fundamental yang mendasari masalah itu sendiri (Brookfield, 2017).

Pengembangan kesadaran reflektif dalam pendidikan orang dewasa memerlukan kondisi yang kondusif dan fasilitasi yang terampil. Cranton (2016) mengidentifikasi beberapa strategi kunci: creating dissonance melalui presentasi perspektif alternatif, encouraging critical discourse dalam setting dialogis yang aman, promoting reflective writing seperti jurnal dan narratives, dan providing authentic problems yang relevan dengan pengalaman

hidup peserta. Lebih lanjut, peran educator dalam pembelajaran transformatif bukan sebagai transmitter pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi untuk refleksi kritis dan dialog autentik (Taylor, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan mixed-methods dengan desain explanatory sequential, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam pemahaman temuan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih karena kompleksitas fenomena pembelajaran transformatif yang memerlukan triangulasi data untuk menangkap dimensi objektif (perubahan terukur dalam kesadaran reflektif) dan dimensi subjektif (pengalaman lived experience transformasi perspektif). Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dari Agustus 2024 hingga Januari 2025.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari 45 orang dewasa (usia 25-55 tahun, $M=37.8$, $SD=8.4$) yang terdaftar dalam program pendidikan berkelanjutan profesional di dua lokasi: Program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Medan ($n=23$) dan Program Studi Hubungan Internasional Universitas Darussalam Gontor di Ponorogo ($n=22$). Kriteria inklusi meliputi: (1) telah bekerja minimal 3 tahun di bidang profesional; (2) mengikuti program pendidikan formal untuk pengembangan karir; (3) memiliki motivasi intrinsik untuk pembelajaran; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam seluruh tahapan penelitian. Karakteristik partisipan mencerminkan keragaman latar belakang: 53% perempuan, 47% laki-laki; dengan distribusi bidang pekerjaan meliputi pendidikan (40%), bisnis (33%), pemerintahan (18%), dan NGO (9%). Informed consent diperoleh dari semua partisipan sebelum penelitian dimulai.

Instrumen Penelitian

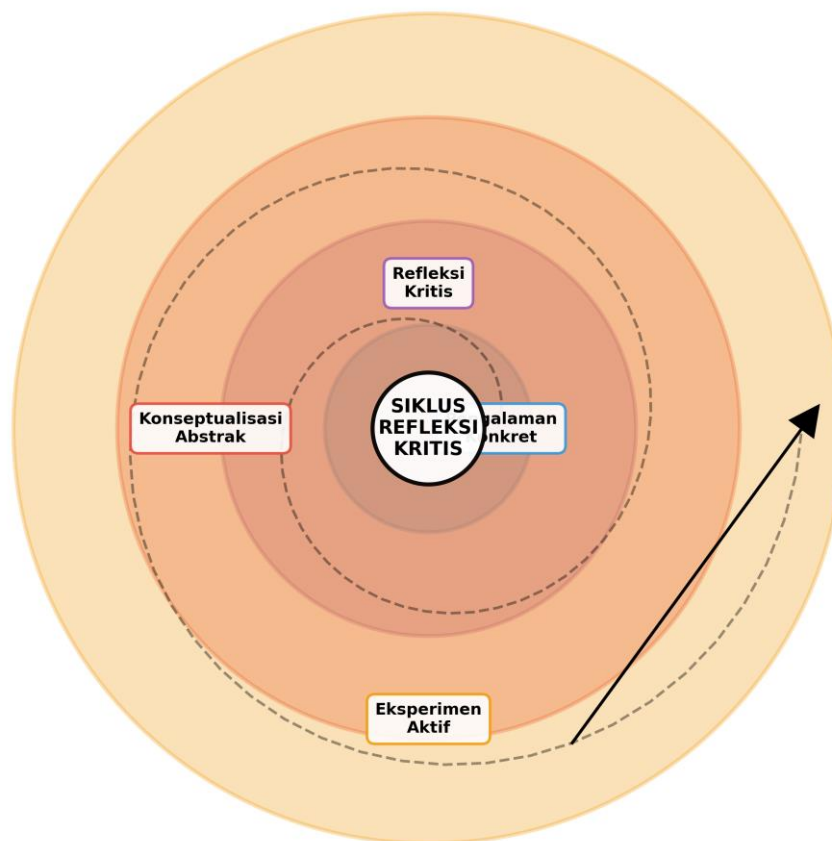
Untuk mengukur kesadaran reflektif, penelitian ini menggunakan Reflective Thinking Questionnaire (RTQ) yang dikembangkan oleh Kember et al. (2000) dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia dengan proses forward-backward translation. RTQ terdiri dari 16 item dengan skala Likert 5-poin yang mengukur empat dimensi reflektivitas: habitual action, understanding, reflection, dan critical reflection. Reliabilitas internal instrumen dalam konteks penelitian ini adalah excellent ($\alpha=0.91$). Learning Activities Survey (LAS) yang diadaptasi dari King (2009) digunakan untuk mengukur keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran transformatif, dengan reliabilitas $\alpha=0.88$. Untuk komponen kualitatif, peneliti menggunakan semi-structured interview protocol yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis Mezirow, serta meminta partisipan untuk memelihara reflective journal selama periode pembelajaran dengan prompt reflektif spesifik yang diberikan setiap minggu.

Prosedur Implementasi

Implementasi strategi pembelajaran transformatif dilakukan melalui modifikasi pedagogis yang sistematis dalam mata kuliah inti program. Strategi yang diimplementasikan meliputi: (1) Creating disorienting dilemmas melalui presentasi kasus-kasus yang menantang asumsi konvensional dalam praktik profesional; (2) Facilitating critical discourse dengan

mengorganisir diskusi kelompok kecil yang terstruktur di mana partisipan diminta untuk mengartikulasikan, mempertahankan, dan merefleksikan asumsi-asumsi mereka; (3) Promoting premise reflection melalui penugasan reflective writing yang mengharuskan partisipan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kerangka referensi mereka sendiri; (4) Encouraging perspective-taking dengan mengekspos partisipan pada worldviews alternatif melalui guest speakers, studi kasus multikultural, dan role-playing; (5) Supporting action planning dengan memfasilitasi pengembangan proyek aplikatif yang memungkinkan partisipan untuk mengimplementasikan perspektif baru dalam konteks profesional mereka.

Gambar 2. Model Spiral Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Transformatif
Model Spiral Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Transformatif



Sumber: Kerangka Konseptual Penelitian, 2025

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan paired samples t-test untuk membandingkan skor pre-test dan post-test kesadaran reflektif, dengan perhitungan effect size menggunakan Cohen's d. Analisis kovarians (ANCOVA) digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antar kelompok dengan mengontrol variabel demografis. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha=0.05$. Data kualitatif dari wawancara dan jurnal reflektif dianalisis menggunakan thematic analysis dengan pendekatan induktif-deduktif (Braun & Clarke, 2006). Proses coding dilakukan secara iteratif oleh dua peneliti independen, dengan perhitungan inter-rater reliability menggunakan Cohen's kappa ($\kappa=0.84$, menunjukkan substantial agreement).

Temuan kualitatif digunakan untuk mengeksplikasi mekanisme underlying peningkatan kesadaran reflektif dan mengidentifikasi dimensi-dimensi transformasi perspektif yang dialami partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif: Peningkatan Kesadaran Reflektif

Analisis paired samples t-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam skor total kesadaran reflektif dari pre-test ($M=52.3$, $SD=8.7$) ke post-test ($M=78.6$, $SD=7.2$), $t(44)=18.94$, $p<0.001$, dengan effect size yang sangat besar (Cohen's $d=1.82$). Peningkatan signifikan juga diamati pada semua empat sub-skala RTQ: habitual action menurun dari 18.2 ke 12.4 (menunjukkan berkurangnya ketergantungan pada rutinitas otomatis), understanding meningkat dari 14.8 ke 19.3, reflection meningkat dari 11.6 ke 21.8, dan critical reflection—yang paling relevan dengan pembelajaran transformatif—meningkat dramatis dari 7.7 ke 25.1. Tidak ada perbedaan signifikan antara kedua lokasi penelitian ($F(1,43)=1.24$, $p=0.27$), mengindikasikan konsistensi efek intervensi lintas konteks.

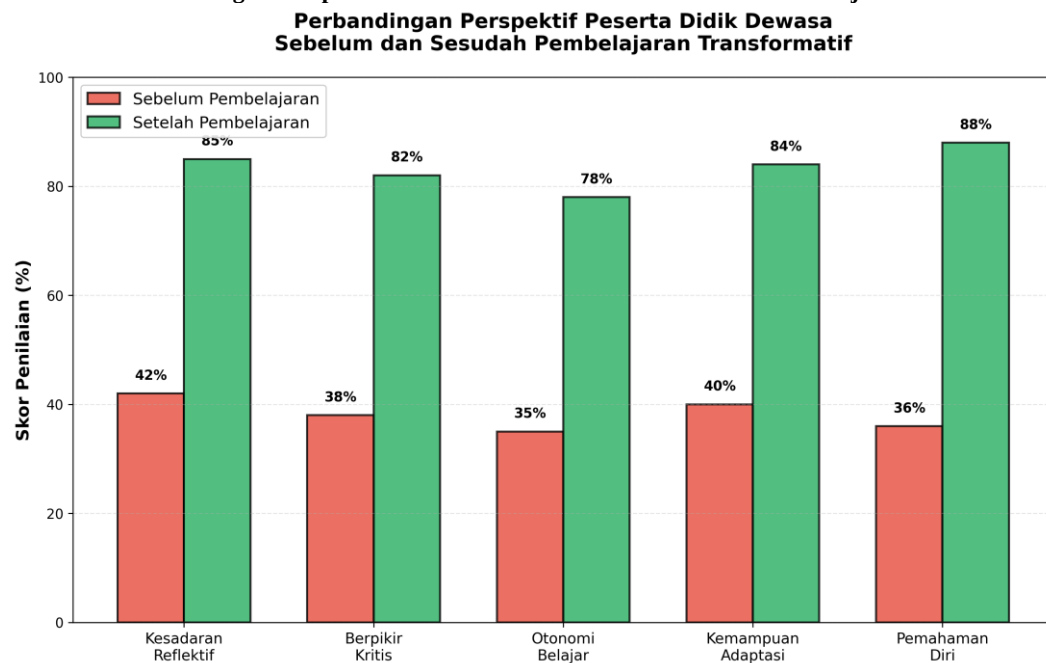
Tabel 2. Perbandingan Skor Kesadaran Reflektif Pre-test dan Post-test

Dimensi Reflektivitas	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Nilai t	Cohen's d
Habitual Action	18.2 (3.4)	12.4 (2.8)	-9.87***	1.88
Understanding	14.8 (2.9)	19.3 (2.5)	8.42***	1.66
Reflection	11.6 (3.1)	21.8 (3.0)	15.23***	3.32
Critical Reflection	7.7 (2.3)	25.1 (3.4)	28.76***	6.13
Total Score	52.3 (8.7)	78.6 (7.2)	18.94***	1.82

Catatan: $N=45$; M = Mean; SD = Standard Deviation; *** $p < 0.001$

Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 3. Perbandingan Perspektif Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Transformatif



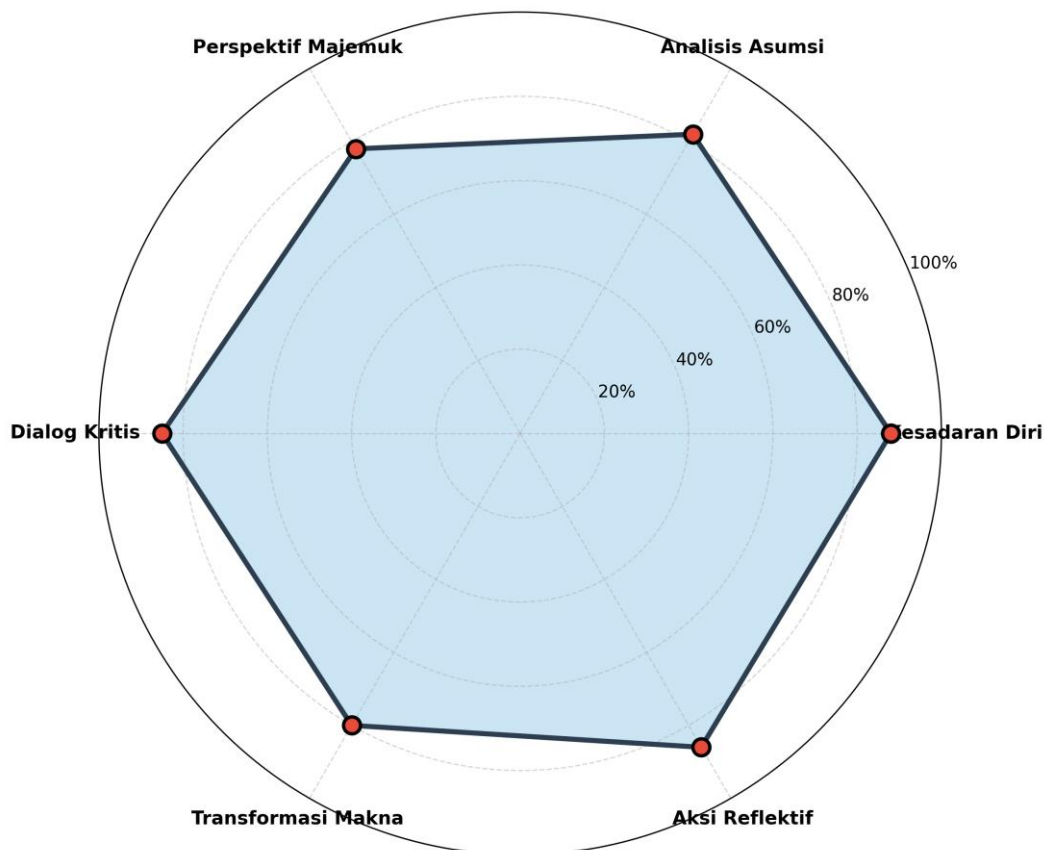
Sumber: Analisis Data Penelitian, 2025

Hasil Kualitatif: Dimensi Transformasi Perspektif

Analisis tematik terhadap data wawancara dan jurnal reflektif mengidentifikasi empat dimensi utama transformasi perspektif yang dialami partisipan. Dimensi pertama adalah rekonstruksi narasi personal, di mana partisipan melaporkan perubahan fundamental dalam cara mereka memahami biografi mereka sendiri. Seorang partisipan (P12) menjelaskan: 'Saya selalu melihat kegagalan karir saya sebagai bukti ketidakmampuan personal, tetapi melalui diskusi kritis dan refleksi, saya menyadari bahwa narasi tersebut dibentuk oleh asumsi-asumsi kultural tentang kesuksesan yang tidak pernah saya pertanyakan. Sekarang saya melihat pengalaman tersebut sebagai pembelajaran yang berharga dan bagian dari perjalanan yang lebih kompleks.'

Dimensi kedua adalah reorientasi nilai, yang melibatkan pergeseran dalam hierarki nilai dan prioritas hidup. Banyak partisipan melaporkan perubahan dari orientasi yang sangat materialistik dan kompetitif menuju apresiasi yang lebih besar terhadap relasi interpersonal, pertumbuhan personal, dan kontribusi sosial. Dimensi ketiga adalah perluasan horizon kognitif, tercermin dalam peningkatan kemampuan untuk mengapresiasi kompleksitas, ambiguitas, dan perspektif multipel. Partisipan menunjukkan transisi dari pemikiran dualistik (right vs wrong) menuju pemikiran relativistik dan kontekstualis yang lebih sophisticated. Dimensi keempat adalah pengembangan agency emansipatoris—kesadaran akan kapasitas untuk mentransformasi kondisi yang sebelumnya diterima sebagai given, dan komitmen untuk tindakan yang lebih deliberatif dan value-consistent.

Gambar 4. Dimensi Kesadaran Reflektif dalam Pendidikan Orang Dewasa
Dimensi Kesadaran Reflektif dalam Pendidikan Orang Dewasa



Sumber: Analisis Tematik Kualitatif, 2025

Pembahasan Integratif

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang robust terhadap proposisi teoretis Mezirow bahwa pembelajaran transformatif dimediasi oleh refleksi kritis dan menghasilkan perubahan fundamental dalam meaning perspectives. Peningkatan dramatis dalam critical reflection—komponen yang paling distinctive dari kesadaran reflektif—mengindikasikan bahwa partisipan tidak hanya mengakuisisi informasi atau keterampilan baru, tetapi mengalami transformasi dalam epistemologi personal mereka tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan divalidasi. Ini konsisten dengan argumen Mezirow (2000) bahwa pembelajaran transformatif melibatkan perubahan dalam "meaning schemes" (specific beliefs, attitudes, and emotional reactions) dan, lebih fundamental, dalam "meaning perspectives" (broad predispositions that filter perception and cognition).

Rekonstruksi narasi personal yang diidentifikasi dalam analisis kualitatif resonan dengan konsep narrative identity dalam psikologi perkembangan dewasa (McAdams & McLean, 2013), yang menyatakan bahwa dewasa mengkonstruksi sense of self melalui narrative yang mengintegrasikan masa lalu, masa kini, dan proyeksi masa depan. Pembelajaran transformatif memfasilitasi revisi narrative ini ketika individu mengadopsi interpretive framework baru yang memungkinkan mereka untuk re-story pengalaman mereka dengan cara yang lebih empowering dan coherent. Proses ini bersifat emansipatoris dalam sense Habermasian, karena membebaskan individu dari konstruksi narrative yang diinternalisasi melalui sosialisasi dan ideologi dominan.

Reorientasi nilai yang dilaporkan partisipan mencerminkan apa yang Kegan (1994) sebut sebagai transition dari socialized mind menuju self-authoring mind—pergeseran dari internalisasi uncritical terhadap nilai-nilai eksternal menuju kapasitas untuk secara reflektif mengevaluasi dan memilih nilai-nilai yang align dengan understanding yang lebih dalam tentang diri autentik. Dalam konteks Indonesia, di mana tekanan konformitas sosial dan hierarki yang kuat dapat menginhibit autonomous meaning-making, pengembangan self-authoring mind memiliki implikasi yang sangat signifikan untuk agency individual dan partisipasi demokratis.

Perluasan horizon kognitif sejalan dengan model perkembangan epistemologis dari Perry (1970) dan Baxter Magolda (1992), yang mendokumentasikan progressi dari absolutisme epistemologis menuju relativisme kontekstualis. Kemampuan untuk mengapresiasi multiple perspectives dan complexity bukan hanya skill kognitif, tetapi juga disposisi emosional—keterbukaan terhadap ambiguity dan tolerance terhadap tension epistemik. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme yang meningkat, kemampuan ini menjadi essential competency untuk navigasi efektif dalam dunia yang semakin interconnected dan culturally diverse.

Pengembangan agency emansipatoris yang diidentifikasi sebagai dimensi transformasi adalah perhaps yang paling consequential dalam terms implikasi praktis. Ini tidak hanya tentang changing how people think, tetapi juga about empowering them untuk take action berdasarkan pemahaman baru mereka. Ini konsisten dengan dimensi praxis dalam critical pedagogy Freire (1970), yang menekankan bahwa refleksi kritis harus culminate dalam action untuk transformasi kondisi oppressive. Dalam konteks pendidikan profesional Indonesia, ini bisa berarti challenging organizational practices yang unjust, advocating untuk policy changes, atau mentoring others untuk develop critical consciousness.

Namun, beberapa keterbatasan dan tantangan perlu diakui. Pertama, pembelajaran transformatif adalah proses yang deeply personal dan emotionally demanding, yang dapat menimbulkan resistance dan discomfort. Beberapa partisipan melaporkan experiencing anxiety dan uncertainty selama fase initial transformasi. Kedua, sustainability transformasi perspektif bergantung pada continued practice refleksi kritis dan dukungan komunitas, yang mungkin sulit dipertahankan setelah program formal berakhir. Ketiga, dalam culture yang

menekankan harmony dan menghindari confrontation, facilitating critical discourse yang autentik memerlukan sensitivitas dan skilful navigation dinamika interpersonal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan orang dewasa Indonesia untuk mengembangkan kesadaran reflektif yang mendalam. Implementasi strategi pembelajaran yang mendorong disorienting dilemmas, critical discourse, premise reflection, perspective-taking, dan action planning terbukti menghasilkan peningkatan signifikan dalam semua dimensi kesadaran reflektif, khususnya critical reflection yang merupakan hallmark pembelajaran transformatif. Transformasi perspektif yang dialami partisipan meliputi rekonstruksi narasi personal, reorientasi nilai, perluasan horizon kognitif, dan pengembangan agency emansipatoris—perubahan yang memiliki implikasi profound untuk tidak hanya profesional practice tetapi juga untuk personal wellbeing dan civic engagement.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum dan pedagogis dalam pendidikan tinggi dan program pelatihan profesional. Educator dan instructional designers perlu: (1) merancang learning experiences yang deliberately create cognitive dissonance dan challenge taken-for-granted assumptions; (2) menciptakan safe spaces untuk critical dialogue dan refleksi yang mendalam; (3) menyediakan scaffolding untuk premise reflection melalui structured writing assignments dan discussion protocols; (4) modeling reflective practice dan vulnerability sebagai educator; (5) connecting learning dengan authentic contexts dan opportunities untuk application.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi beberapa area. Pertama, longitudinal studies untuk memahami sustainability transformasi perspektif dan identifying factors yang support atau erode transformed perspectives over time. Kedua, comparative studies lintas konteks kultural untuk memahami bagaimana dimensi cultural mempengaruhi proses dan outcomes pembelajaran transformatif. Ketiga, investigasi tentang dark side potential pembelajaran transformatif—misalnya, apakah ada circumstances di mana excessive critical reflection dapat lead ke paralysis atau cynicism. Keempat, penelitian tentang bagaimana technology dan digital learning environments dapat facilitate atau constrain transformative learning. Dengan agenda penelitian yang berkelanjutan, kita dapat terus refining understanding kita tentang bagaimana best support meaningful learning untuk orang dewasa dalam dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter Magolda, M. B. (1992). *Knowing and reasoning in college: Gender-related patterns in students' intellectual development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Cranton, P. (2016). *Understanding and promoting transformative learning: A guide to theory and practice* (3rd ed.). Sterling: Stylus Publishing.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Kegan, R. (1994). *In over our heads: The mental demands of modern life*. Cambridge: Harvard University Press.

- Kember, D., Leung, D. Y., Jones, A., Loke, A. Y., McKay, J., Sinclair, K., Tse, H., Webb, C., Wong, F. K., Wong, M., & Yeung, E. (2000). Development of a questionnaire to measure the level of reflective thinking. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 25(4), 381-395. <https://doi.org/10.1080/713611442>
- King, K. P. (2009). *The handbook of the evolving research of transformative learning based on the Learning Activities Survey (10th anniversary ed.)*. Charlotte: Information Age Publishing.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.)*. London: Routledge.
- McAdams, D. P., & McLean, K. C. (2013). Narrative identity. *Current Directions in Psychological Science*, 22(3), 233-238. <https://doi.org/10.1177/0963721413475622>
- Mezirow, J. (1990). How critical reflection triggers transformative learning. In J. Mezirow & Associates (Eds.), *Fostering critical reflection in adulthood* (pp. 1-20). San Francisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (2000). Learning to think like an adult: Core concepts of transformation theory. In J. Mezirow & Associates (Eds.), *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress* (pp. 3-33). San Francisco: Jossey-Bass.
- Perry, W. G. (1970). *Forms of intellectual and ethical development in the college years: A scheme*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Taylor, E. W. (2017). Critical reflection and transformative learning: A critical review. *PAACE Journal of Lifelong Learning*, 26, 77-95.
- Taylor, E. W., & Cranton, P. (Eds.). (2012). *The handbook of transformative learning: Theory, research, and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.